

Kajian Sosio-Teologis mengenai Dasa Titah (Keluaran 20:1-17) dan Relevansinya di Era Kontemporer

Gian Gideon Akin

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari

Email: giangakina@gmail.com

Abstrak

Peraturan, hukum dan larangan dibuat untuk mengarahkan hidup umat manusia. Bagi suatu bangsa, hal tersebut penting sebagai pedoman hidup yang harus diterapkan oleh rakyatnya. Allah membuat perjanjian dengan bangsa Israel seperti sebuah kesepakatan. Melalui Musa, Allah memberikan semua hukum yang adalah syarat-syarat kesepakatan itu kepada bangsa Israel, dengan kata lain seperti undang-undang.

Dalam artikel ini, penulis akan memaparkan bagaimana Dasa Titah mendatangkan perasaan kebenaran bagi kehidupan sosial bangsa Israel dan ketaatan kepada perjanjian tersebut.

Tujuan penulis dalam artikel ini adalah untuk menemukan pemahaman mengenai Dasa Titah, menemukan bagaimana respon bangsa Israel pada saat menerima perjanjian tersebut, menemukan bagaimana Dasa Titah berperan dalam keberlangsungan hidup bangsa Israel khususnya hubungan dengan Allah dan sesamanya serta menemukan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan oleh setiap orang percaya di era kontemporer ini.

Kata kunci: *Dasa Titah, Israel, Sosio-Teologis, Orang Percaya.*

Abstract

Rules, laws and prohibitions were made to direct human life. For a nation, this is important as a way of life that must be applied by its people. God made the covenant with the Israelites like a deal. Through Moses, God gave all the laws which were the conditions of the agreement to the nation of Israel.

On this journal, the author will describe how the Ten Commandments brought a feeling of truth to the social life of the Israelites and obedience to that covenant.

The purpose of the author in this article is to find an understanding of the Ten Commandments, find out how the Israelites responded when accepting the agreement, discover how the Ten Commandments played a role in the survival of

the nation of Israel, especially the relationship with God and others and find principles that can be applied by each believers in this contemporary era.

Keywords: Ten Commandments, Israel, Socio-Theological, Believers.

Pendahuluan

Dasa Titah berisikan perintah dan larangan yang harus ditaati oleh bangsa Israel. Relevansi dari Dasa Titah bagi kehidupan Kristen saat ini adalah sebagai landasan moral, terutama dalam gaya hidup beretika. Akan tetapi, dalam praktik penerapan Dasa Titah terdapat banyak pemahaman secara berlebihan dan bergeser dari arti yang sebenarnya.

Dasa Titah atau yang dikenal dengan istilah Sepuluh Hukum yang merupakan standar kelakuan, suatu patokan bagaimana manusia seharusnya beretika khususnya dalam relasi antar manusia, seperti yang tertulis dalam hukum kelima sampai kesepuluh.

Setiap bangsa, budaya, masyarakat memiliki aturan, hukum, larangan untuk mengarahkan hidup rakyat, mengatur tatanan seluruh masyarakat, agar manusia tidak hidup melawan hati nurani, supaya mereka melakukan perbuatan yang seharusnya, untuk melindungi kehormatan pribadi serta memelihara hubungan dengan sesama, agar tercipta masyarakat yang tenteram dan harmonis. Tuhan yang adalah Sang Pencipta yang memiliki otoritas, yang berdaulat untuk menetapkan hukum yang akan mengatur hidup manusia.

Karya tulis ini akan membahas mengenai Dasa Titah dari perspektif Alkitab, menggali bagaimana *original meaning* dari Sepuluh Hukum dan bagaimana hukum tersebut berlaku bagi bangsa Israel dan kemudian menarik relevansinya terhadap kehidupan orang Kristen di era kontemporer. Bagaimana orang Kristen harus beriman dan berbakti kepada Allah dan bagaimana menghidupi suatu moral dan kelakuan yang mulia terhadap sesama.

Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya eksposisi untuk memahami Dasa Titah (Keluaran 20:1-17) untuk menemukan *original meaning* mengenai Dasa Titah, menemukan bagaimana respon bangsa Israel ketika menerima Dasa Titah, menemukan bagaimana Dasa Titah berperan dalam keberlangsungan hidup bangsa Israel khususnya relasi dengan Allah dan dengan sesamanya, menemukan prinsip-prinsip Dasa Titah yang dapat diaplikasikan oleh setiap orang Kristen. Sehingga artikel ini memiliki judul kajian sosio-teologi mengenai Dasa Titah (Keluaran 20:1-17) dan relevansinya di era kontemporer.

Latar Belakang Sejarah

Menemukan tanggal berkaitan dengan peristiwa keluarnya Israel dari Mesir merupakan tugas yang sulit. Terdapat dua periode utama mengenai tanggal tersebut, yaitu pada abad ke-15 dan abad ke-13 SM (Sekitar 1446 SM dan 1266 SM). Para sarjana menetapkan tanggal tersebut bergantung pada bagaimana mereka mengevaluasi informasi dari dua sumber utama yaitu data alkitabiah dan penemuan arkeologi.¹

Kitab Keluaran berisi perjanjian yang diberikan Allah di Gunung Sinai. Perjanjian tersebut bentuknya sangat mirip dengan perjanjian sekuler yang hanya berlaku pada abad ke-15 hingga ke-13 SM, dengan demikian membuat bahan buku berkaitan dengan periode waktu. Terdapat opini bahwa kitab Keluaran disusun tidak lama setelah peristiwa tersebut terjadi. Penulisannya mungkin ditulis setelah kitab Kejadian, selama pengembaraan di hutan belantara Israel (1445 – 1406 SM, dengan asumsi tanggal awal untuk Keluaran).

Kitab Keluaran dirancang untuk menunjukkan bagaimana bangsa Israel keluar dari Mesir dan bagaimana Allah datang untuk tinggal di antara mereka dalam tabernakel. Akan tetapi, bangsa Israel dengan segera dan secara terus menerus memberontak kepada Allah. Tetapi ini bukan karena tidak ada alasan untuk mempercayai-Nya. Allah telah membebaskan mereka dari penindasan dan perbudakan brutal melalui tindakan-tindakan yang hebat. Allah mencukupi kebutuhan mereka di sepanjang padang gurun tandus. Di gunung Sinai Tuhan menyatakan diri dalam kekuasaan dan kemuliaan, dan Ia memberi firman-Nya kepada bangsa itu. Namun setiap kali bangsa itu merasa bahwa anugerah terhenti sebentar, mereka protes dan melawan Allah di sepanjang padang gurun dan di gunung.

Hubungan Perjanjian Sinai dengan Perjanjian Abraham dan pembebasan dari Mesir

Keturunan Yakub telah pindah dari Kanaan ke Mesir dan menderita di bawah perbudakan seorang raja baru. Setelah empat ratus tahun mereka berteriak kepada Tuhan untuk dibebaskan. Allah merespons dengan memperdayakan Musa untuk berdiri di hadapan Firaun dan mengadakan sepuluh tulah yang mematikan. Setelah penebusan mereka dalam Paskah, bangsa Israel meninggalkan Mesir,

¹ Robert B. Hughes, & J. Carl Laney, *New Bible Companion*, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1997), 27.

menyeberangi laut dan berjalan ke Gunung Sinai. Di sana Allah menyingkapkan hukum perjanjian-Nya dan memberi contoh untuk bangunan Kemah Suci.²

Setelah hampir empat ratus tahun berkembang di Mesir, bangsa yang masih muda, Israel sekarang siap menanggalkan rantai perbudakan dan mencari tanah air baru. Keluaran menceritakan pembebasan Israel dari penawaran Mesir dan perpindahan umat Allah yang baru ke padang gurun Sinai. Musa, sang pembebas yang luar biasa, mengumumkan sepuluh tulah penghukuman atas Mesir, kemudian menuntun orang Israel dalam perjalanan awal mereka ke Tanah Perjanjian.

Perjanjian dengan bangsa itu berhubungan dengan statusnya di antara orang-orang di bumi. Dalam hal ini perjanjian tersebut dibangun berdasarkan perjanjian Abraham mengenai berkat bagi segala bangsa. Arti “kerajaan imam” tampaknya menyoroti aspek ini dari perjanjian Abraham. Israel dipilih dari seluruh bumi yang adalah milik Tuhan, milik-Nya karena Dialah yang menciptakannya.

Pasal 1-18 yang menceritakan tentang kisah dasar tentang bagaimana Allah menyelamatkan bangsa Israel yang telah diperbudak, dengan cara melawan dan mengalahkan Firaun sambil menawarkan jalan keluar melalui darah anak domba paskah. Lalu Allah membebaskan umat-Nya dengan cara membawa mereka menyeberangi lautan dan melewati padang gurun, namun secara mengejutkan ternyata hal itu membuat mereka menggerutu dan mengeluh.

Pasal 1-18 menceritakan keluarnya Israel dari perbudakan di Mesir, sementara pasal 19-40 mencatat perintah-perintah Allah di Gunung Sinai untuk memimpin kehidupan dan penyembahan bangsa ini. Dalam karya tulis ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada paruh kedua kitab Keluaran, secara khusus membahas mengenai Dasa Titah yang diberikan Allah kepada bangsa Israel.

Paruh kedua dari kitab Keluaran diawali dengan kisah Musa yang memimpin bangsa Israel ke kaki gunung Sinai, di mana Allah mengundang bangsa Israel untuk masuk ke dalam sebuah hubungan perjanjian. Di sini dapat ditemukan momen kunci di dalam alur cerita Alkitab, karena ini merujuk dan mengembangkan janji Allah kepada Abraham (berkat Allah bagi segala bangsa Kej. 12,15 & 17). Dalam kitab Kejadian Allah telah berjanji bahwa melalui keluarga Abraham, Dia akan memberikan berkat-Nya kembali kepada bangsa-bangsa. Allah berkata bahwa jika umat Israel mematuhi syarat-syarat perjanjiannya maka mereka akan sungguh-sungguh dibentuk oleh hukum-hukum, pengajaran dan keadilan Allah yang akan membuat mereka menjadi sebuah kerajaan imam. Mereka akan menjadi wakil Allah dan akan menunjukkan kepada dunia seperti apa sejatinya Allah itu. Umat Israel bersemangat menerima tawaran itu.

² Bruce Wilkinson & Kenneth Boa, *Talk Thru the Bible – Mengenal Alkitab secara Lengkap dalam Waktu Singkat*, (Malang: Gandum Mas, 2017), 30.

Kehadiran Allah tampak di atas gunung Sinai dalam rupa awan, petir dan guruh. Musa naik ke atas gunung untuk mewakili mereka dan Allah memulai dengan memberi aturan-aturan pokok perjanjian yang terkenal dengan sebutan Dasa Titah atau Sepuluh Perintah Allah. Hal tersebut merupakan aturan-aturan pokok dari suatu kesepakatan mengenai bagaimana Allah dan umat Israel akan saling berhubungan. Setelah itu muncul serentetan perintah lainnya yang menjabarkan Dasa Titah utama secara lebih rinci, ada aturan tentang tata cara ibadah umat Israel tentang keadilan sosial, bagaimana mereka hidup bersama dan semua ini membentuk bangsa Israel menjadi bangsa yang penuh keadilan dan kemurahan hati yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain.

Musa menuliskan seluruh hukum, lalu dia membawanya turun kepada umat Israel yang lagi-lagi sangat bersemangat untuk masuk dalam perjanjian dengan Allah. Begitu mereka masuk ke dalam hubungan perjanjian ini, Allah membawa hubungan ini ke tahap selanjutnya, Allah mengatakan kepada Musa bahwa Dia ingin hadirat-Nya yang kudus, baik itu turun dan tinggal di tengah-tengah bangsa Israel yang mana hal ini mengembangkan aspek lain dari ikatan perjanjian Allah. Setelah pemberontakan manusia di taman Eden yang hilang adalah akses menuju hadirat Allah, namun sekarang melalui keluarga Abraham, hadirat Allah dapat kembali diakses melalui hubungan perjanjian ini. Pertama-tama dengan bangsa Israel dan kemudian kelak bagi seluruh bangsa.

Umat Israel mengembara di padang belantara, lalu sampailah mereka di sebuah kaki gunung yang disebut Sinai. Di sinilah kehadiran Allah datang secara luar biasa dalam rupa awan badai yang dahsyat.

Dalam permulaan Alkitab di taman Eden, manusia ada dalam hadirat Allah. Mereka memiliki hubungan yang dekat dengan Allah dan itu sangat baik, tetapi manusia memberontak dan hubungan menjadi retak dan akses kepada Allah hilang. Namun Allah berjanji kepada Abraham bahwa Ia akan memulihkan berkat-Nya bagi semua bangsa dan itu mencakup pemulihan hubungan dan akses ke hadirat Allah.

Di Sinai hadirat Allah ada tepat di depan mereka dan tentunya itu cukup menakutkan dan Allah hadir untuk mengundang bangsa Israel masuk ke dalam hubungan yang unik dan dekat dengan Allah. Kata yang dipakai untuk menjelaskan hubungan ini adalah perjanjian. Itu seperti sebuah perjanjian legal antara Allah dan umat Israel dan ini sangat unik karena sampai di sini Allah belum pernah meminta bangsa Israel untuk melakukan apapun sebagai timbal balik selain percaya kepada-Nya. Tetapi di gunung ini, Allah hendak meminta bangsa Israel untuk melakukan sesuatu, tepatnya banyak hal. Allah memberikan serangkaian hukum kepada mereka termasuk Dasa Titah dan jika bangsa Israel menaati perintah ini, mereka

akan menjadi orang-orang yang mewakili Allah bagi bangsa-bangsa di dunia, seperti seorang imam. Untuk itulah Allah memanggil mereka, yaitu menjadi kerajaan para imam dan semua kisah ini terhubung dengan janji kepada Abraham bahwa keluarganya akan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa.

Menaati hukum-hukum ini sangatlah sulit karena banyak sekali jumlahnya dan hukum-hukum tersebut menetapkan standar yang sangat tinggi, jika saja ada seseorang di dunia ini yang mampu melakukannya. Orang-orang inilah yang mengalami secara langsung anugerah dan kuasa Allah ketika Dia menyelamatkan mereka dari perbudakan. Mereka setuju untuk memenuhi syarat-syarat itu, namun kemudian mereka menolak untuk masuk ke dalam hadirat Allah karena hadiratNya masih cukup menakutkan dan karena orang-orang tidak mau pergi, maka naiklah Musa ke atas gunung sendirian untuk bertemu dengan Allah, namun Allah ingin tetap berada bersama dengan umat-Nya. Allah memerintahkan Musa untuk membangun kemah yang rumit ini sebagai tempat di mana hadirat Allah bisa hadir di antara umat-Nya.

Dasa Titah

Allah memberikan alasan sebagai pendahuluan pemberian Dasa Titah kepada orang Israel, yaitu: “Aku sudah membebaskan engkau.” Status pembebasan yang telah diterima oleh orang Israel tidak berarti bahwa mereka hidup sesukanya dan menjadi liar.

Dasa Titah atau “Sepuluh Firman”, tertulis dalam Keluaran 20:1-17 dan diulang lagi dalam Ulangan 5:6-21 dan itu hanya sepuluh perintah pertama saja, padahal sebenarnya terdapat total 613 perintah, dan semuanya diberikan pada bangsa Israel yang terdapat pada lima kitab pertama di Alkitab yang dalam bahasa Ibrani disebut dengan Torah atau dalam bahasa Indonesia Taurat yang berarti hukum dan perintah, karena di dalamnya mengandung semua hukum dan perintah

Pada dasarnya kitab Taurat berisi tentang kisah bagaimana Allah menciptakan orang-orang jenis baru yang mampu mengasihi Allah dan sesama dengan sepenuh hati dan ketika Yesus mengajarkan Taurat itu, dia berkata bahwa dia membawa kisah itu pada penggenapannya.

Kisah tersebut diawali dengan Allah menciptakan manusia yang ternyata suka memberontak dan Allah memilih Abraham untuk menjadi berkat bagi semua bangsa melalui keluarganya yang berakhir diperbudakan di mesir sehingga Allah menyelamatkan mereka. Kemudian di gunung Sinai Allah membuat perjanjian dengan bangsa Israel seperti sebuah kesepakatan dan semua hukum yang Musa berikan kepada bangsa Israel adalah syarat-syarat kesepakatan itu, dengan kata lain seperti undang-undang. Beberapa dari hukum tersebut berisi tentang tata cara

ibadah dan adat istiadat yang memisahkan bangsa Israel dari bangsa-bangsa lain, sisanya berisi tentang keadilan sosial atau moralitas dan dengan mengikuti hukum-hukum ini bangsa Israel akan menunjukkan kepada bangsa lain, seperti apa Allah itu sebenarnya.

Kesepuluh Hukum dibentuk seperti format harafiah sebuah fakta perjanjian antara penguasa Het dengan seorang raja bawahan dengan sebuah kata pendahuluan, prolog sejarah, dan sebuah daftar berisi ketentuan-ketentuan pokok. Empat ketentuan yang pertama membatasi hubungan dari raja bawahan (Israel) dengan sang penguasa (Yahweh), sementara enam perintah terakhir mengatur hubungan manusia di kalangan komunitas negara taklukan (Israel). Pada hakikatnya, Dekalog tersebut merupakan perluasan kasih karunia Yahweh kepada Israel yang sudah ditunjukkan dalam peristiwa Keluaran dari Mesir. Kesepuluh Hukum mendatangkan perasaan kebenaran bagi agama dan kehidupan sosial Israel. Ketaatan Israel kepada perjanjian sekadar merupakan tanggapan ucapan terima kasih atas kasih karunia Allah, dan bukan suatu kewajiban berat yang dengannya mereka memperoleh perkenanan dan penebusan dari Allah.³

Menurut G. E. Mendenhall, tujuan perjanjian adalah menciptakan hubungan-hubungan baru, sedangkan tujuan hukum adalah mengatur hubungan-hubungan yang sudah ada melalui sarana perintah. Tujuan yang jelas dari Dekalog dinyatakan dalam Keluaran 20:20: "...supaya takut akan Dia (Allah) ada padamu, agar kamu jangan berbuat dosa."

Perjanjian yang ditawarkan oleh TUHAN (Kel. 19:4-6) dan diterima oleh bangsa itu (19:8) adalah bersyarat. Hal tersebut jelas tidak diragukan mengingat bentuk teks perjanjian itu sendiri. Dokumen yang terdiri dari Keluaran 20:1-23:33 ini telah bertahun-tahun dikenali sebagai teks perjanjian raja-hamba (antara penguasa tertinggi dengan pengikutnya), analog dengan instrumen politik yang terbukti kebenarannya di seluruh Timur Dekat kuno dari zaman Kerajaan Akad kuno sampai zaman Neo-Asyur.⁴

Israel dan Tanggung Jawab Perjanjian

Sepuluh Perintah merupakan hukum yang berisikan mengenai peraturan-peraturan dalam dokumen perjanjian yang memiliki pengaruh positif untuk menempatkan sekelompok orang secara lebih tepat dalam lingkungan kesejarahan,

³ Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2018), 119-120.

⁴ George E. Mendenhall, *Covenant Forms in Israelite Tradition*, (Australia: Biblical Archaeologist, 1954), 50-76.

sastra maupun teologis. Peraturan tersebut tidak dibuat untuk mengatur perilaku manusia yang memiliki kebebasan, walaupun prinsip-prinsip yang diwujudkankannya terkait dengan metode atau prosedur serta tidak mengenal waktu, tetapi dasar mereka ialah kontrak (perjanjian) yang bertujuan untuk memberikan arahan-arahan hukum, moral dan keagamaan bagi satu umat pilihan khusus untuk tugas yang khusus. Peraturan tersebut merupakan petunjuk bagi umat perjanjian yang harus menjalani kehidupan kebangsaan dalam melaksanakan misi sebagai bangsa berimamat maupun sebagai mediator. Peraturan-peraturan tersebut adalah *torah* dalam arti ajaran atau petunjuk.

*The commandments are described as having been written on two tablets. Each tablet contained the full text; one tablet belonged to Israel and the other God, so that both parties to the covenant had a copy of the legislation. The first five commandments pertain basically to the relationship between Israel and God; the last five are concerned primarily with the forms of relationships between human beings.*⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa perintah tersebut tertulis pada dua loh. Masing-masing loh berisikan teks yang sama; satu loh milik Israel dan satunya milik Tuhan, sehingga kedua pihak dalam perjanjian memiliki salinan undang-undang tersebut. Pada dasarnya empat perintah pertama berkaitan dengan hubungan antara Israel dan Tuhan dan sisanya membahas mengenai hubungan antarsesama.

Perintah itu pada awalnya harus ditafsirkan dalam konteks Perjanjian Sinai, yang berlaku sebagai konstitusi negara dalam proses pembentukan pada masa Musa dan penerusnya, Yosua. Karena Tuhanlah yang memungkinkan Israel bergerak menuju kenegaraan, sebagai konsekuensi dari pembebasan orang-orang terpilih dari perbudakan di Mesir, dia juga menjadi raja Israel yang sejati. Karena itu, dia memiliki otoritas untuk menetapkan hukum Israel, seperti yang dijelaskan dalam kata pengantar perintah. Dengan demikian, perintah-perintah tersebut pada awalnya merupakan bagian dari konstitusi dan berfungsi sebagai hukum negara dari bangsa Israel yang baru muncul.⁶

Prinsip yang mendasari konstitusi tersebut adalah kasih. Allah telah memilih umat-Nya dan membebaskan mereka dari perbudakan hanya karena Dia mengasihi mereka. Allah menginginkan bangsa Israel mengasihi-Nya secara sungguh-sungguh (Ulangan 6:6). Perintah untuk mengasihi dilengkapi dengan

⁵ Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology*, (Michigan: Baker Book House, 1990), 1074.

⁶ Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology*, (Michigan: Baker Book House, 1990), 1074.

komentar dan penjelasan mengenai bagaimana perintah itu dapat dilakukan, bagian pertama dari perintah tersebut menunjukkan hubungan dengan Tuhan. Bagian kedua menunjukkan bahwa kasih kepada Tuhan memiliki implikasi bagi hubungan dengan sesama manusia.

Pembahasan selanjutnya, penulis akan menjabarkan mengenai Dasa Titah secara terperinci dan bagaimana relevansinya dalam kehidupan orang percaya saat ini. Dasa Titah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Jangan Ada Allah lain (Kel. 20:3; Ul. 5:7).

Perintah pertama dalam bentuk negatif dan secara tegas melarang bangsa Israel menyembah dewa asing. Signifikansi perintah tersebut berada dalam sifat perjanjian. Esensi dari perjanjian adalah hubungan dan esensi dari hubungan adalah kesetiaan. Kesetiaan Allah kepada umat-Nya telah terbukti dalam kitab Keluaran. Dalam sebuah hubungan dibutuhkan kesetiaan, Allah ingin umat-Nya menjaga kesetiaan di dalam hubungan dengan-Nya. Jadi, meskipun perintah itu dinyatakan secara negatif, namun penuh implikasi positif. Perintah yang posisinya sebagai yang pertama dari sepuluh adalah penting, karena menetapkan prinsip yang sangat mencolok dalam perintah sosial.

Prinsip yang dapat diambil dari perintah pertama ini di era kontemporer dapat dilihat dalam konteks kesetiaan dalam sebuah hubungan. Hubungan dengan Tuhan merupakan pola hidup orang percaya. Hal apapun yang dapat mengganggu hubungan antara orang percaya dengan Tuhan merupakan sebuah pelanggaran perintah. Dewa asing atau Allah lain bisa mengacu kepada orang, benda dan sebagainya yang akan mengganggu keutamaan hubungan dengan Tuhan.

2) Jangan Membuat Patung Allah (Kel. 20:4-6; Ul. 5:8-10).

Perintah kedua melarang bangsa Israel membuat patung Allah. Membuat patung atau gambar Allah dalam bentuk apapun merupakan suatu pelanggaran karena merendahkan Sang Pencipta menjadi sesuatu yang kurang dari ciptaan-Nya dan menyembahnya merupakan kesalahan. Godaan bagi bangsa Israel untuk menyembah Allah dalam bentuk patung pasti sangat besar, karena patung dan berhala terjadi di semua agama di Timur Dekat kuno. Akan tetapi, Allah Israel adalah Allah yang transenden dan tidak terbatas dan tidak dapat direduksi menjadi gambar atau bentuk yang terbatas dalam sebuah ciptaan.

3) Larangan yang menentang penggunaan nama Allah yang tidak benar (Kel. 20:7; Ul. 5:11).

Allah telah memberikan kepada Israel hak istimewa yang luar biasa; Dia telah mengungkapkan kepada mereka nama-Nya. Nama dalam bahasa Ibrani diwakili oleh empat huruf YHWH yang dalam beberapa terjemahan Alkitab bahasa Inggris sebagai *Lord*, Yahweh, atau Jehovah. Hal tersebut merupakan bukti bahwa bangsa Israel menyembah Allah yang mereka kenal. Akan tetapi, hak istimewa tersebut memiliki dampak negative, yaitu penyalahgunaan dalam menggunakan nama Allah. Dalam agama-agama Timur Dekat kuno, sihir merupakan praktik umum yang melibatkan nama dewa, yang diyakini dapat mengontrol kekuatan dewa, dalam melakukan kegiatan tertentu yang dirancang untuk memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi.

4) Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat (Kel. 20:8-11; Ul. 5:12-15).

Sebagian besar kehidupan di Israel diwarnai oleh pekerjaan, hari ketujuh harus disisihkan. Di hari itu tidak ada yang bekerja dan harus menguduskannya. Kekudusan yang dimaksud adalah memisahkan hari itu dan secara khusus memperingati hari penciptaan (Kel. 20:11) dan sabat harus dirayakan dalam memperingati peristiwa keluar dari Mesir (Ulangan 5:15)

Tema yang menghubungkan kedua versi tersebut adalah penciptaan; Tuhan tidak hanya menciptakan dunia, Dia juga “menciptakan” umat-Nya, Israel, dengan menebus mereka dari perbudakan Mesir. Jadi, pada setiap tujuh hari sepanjang perjalanan waktu, orang Ibrani harus merenungkan penciptaan; dalam melakukan itu, mereka merefleksikan makna keberadaan mereka.

Prinsip yang dapat ditarik dari konsep sabat yaitu bahwa hari miliknya Tuhan, hari khusus yang harusnya menjadi wadah bagi orang percaya untuk sepenuhnya melayani Tuhan.

5) Hormati Ayah dan Ibumu (Kel. 20:12; Ul. 5:16).

“Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN Allahmu, kepadamu.”

Umur panjang bukanlah sebuah janji pribadi kepada individu, melainkan menyangkut pentingnya struktur keluarga dalam kehidupan nasional di tanah perjanjian (Ul. 5:16, Ef. 6:2).⁷

Perintah kelima menjembatani antara perintah pertama sampai keempat, yang secara khusus menjelaskan mengenai hubungan manusia dengan Allah

⁷ Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story*, (Malang: Gandum Mas, 2015), 262.

dan perintah enam sampai sepuluh yang kaitannya dengan hubungan antarsesama. Perintah ini berkaitan dengan hubungan keluarga, yaitu anak-anak harus menghormati orang tua mereka. Perintah tersebut menetapkan rasa hormat dalam hubungan keluarga.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dalam iman akan perjanjian (Ul. 6:7), sehingga tanah perjanjian dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi. Jadi, perintah kelima tidak hanya berkaitan dengan keharmonisan keluarga, tetapi juga dengan transmisi iman kepada Tuhan melalui generasi selanjutnya. Dengan perintah kelima, ada sedikit kebutuhan untuk mengubah maknanya menjadi relevan di era kontemporer.

Perintah kelima juga menjadi pengingat bagi setiap keluarga bahwa membangun keharmonisan merupakan hal yang penting, orang tua berperan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya.

6) Jangan Membunuh (Kel. 20:13; Ul. 5:17).

Perintah ini tidak merujuk kepada pembunuhan secara umum karena Pentateukh memberikan instruksi-instruksi untuk hukuman mati dan pembatasan dalam perang (lih. Kej. 9; Ul. 7; 20).⁸

Perintah keenam melarang pembunuhan, menghilangkan nyawa orang lain untuk keuntungan pribadi. Sisi lain dari perintah ini yaitu melindungi hak untuk hidup setiap anggota komunitas perjanjian. Di era kontemporer, terdapat juga larangan untuk membunuh dan tertulis dalam undang-undang dan sudah menjadi bagian dari hukum negara bukan hukum agama atau moral. Tuhan Yesus menjelaskan pemahaman yang lebih mendalam dari perintah ini yaitu:

“Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala.” (Mat. 5:21-22).

7) Jangan Berzinah (Kel. 20:14; Ul. 5:18).

Perintah ini merujuk kepada pernikahan dan pertunangan, adat pengikatan untuk pertunangan di Israel kuno (Lih. Im. 19:20-22; Bil. 5:11-31). Yesus

⁸ Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story*, 262.

memperluas maknanya melampaui seksualitas fisik ke hawa nafsu, dengan cara yang sama seperti yang Ia lakukan terhadap perintah keenam (Mat. 5:21-22).⁹

Perbuatan zinah pada dasarnya merupakan perbuatan ketidaksetiaan. Perintah ketujuh paralel dengan perintah yang pertama. Sama-sama membutuhkan kesetiaan dalam sebuah hubungan dengan Tuhan, demikian juga dalam perjanjian pernikahan dibutuhkan kesetiaan.

8) Jangan Mencuri (Kel. 20:15; Ul. 5:19).

Perintah kedelapan menetapkan sebuah prinsip dalam komunitas perjanjian mengenai kepemilikan, seseorang yang memiliki hak atas hal-hal tertentu, yang tidak boleh dilanggar oleh sesama untuk keuntungan pribadi. Fokus utama dari perintah ini adalah kebebasan manusia atau hak azasi manusia.

Hal ini secara luas merujuk kepada perampokan dan juga menyiratkan larangan terhadap kecurangan dalam perdagangan (lih. Contoh Kel. 21:16; 22:1, 3-5, 7-13).¹⁰

Bentuk pencurian terburuk adalah perdagangan manusia, menjualnya sebagai budak. Dalam Ulangan 24:7 secara lengkap tertulis tindak pidana dan hukumnya.

Oleh karena itu, perintah tersebut tidak hanya berkaitan dengan persiapan kepemilikan pribadi, tetapi lebih secara fundamental berkaitan dengan pelestarian kebebasan manusia dan kebebasan dari hal-hal seperti perbudakan dan pengasingan. Ini melarang seseorang dari memanipulasi atau mengeksploitasi kehidupan orang lain untuk keuntungan pribadi. Sama seperti perintah keenam yang melarang pembunuhan, demikian juga perintah kedelapan melarang apa yang disebut pembunuhan sosial, pemutusan seorang pria atau wanita dari kehidupan kebebasan dalam komunitas umat Allah.

9) Jangan Mengucapkan Saksi Dusta terhadap Sesamamu (Kel. 20:16; Ul. 5:20).

Perintah ini merujuk kepada konteks hukum (Kel. 23:1-2, 6-8). Pentingnya kesaksian hukum dikedepankan karena perlunya banyak saksi (Ul. 17:6; 19:15). Melarang sumpah palsu dan pemberian kesaksian palsu dalam proses pengadilan hukum. Intinya hal tersebut merujuk kepada tanggung jawab manusia dalam hubungan perjanjian. Dengan demikian, hal ini merupakan prinsip kejujuran yang harus dijunjung tinggi.

⁹ Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story*, (Malang: Gandum Mas, 2015), 262.

¹⁰ Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story*, 262.

Di berbagai negara, pengadilan harus berdasarkan informasi yang benar. Jika hukum tidak didasarkan pada kebenaran, maka dasar kehidupan dan kebebasan dirusak. Jika kesaksian hukum itu benar, tidak akan ada kebebasan manusia yang hilang.

Oleh karena itu, perintah tersebut berusaha untuk menjaga integritas sistem hukum Israel dan pada saat yang sama merupakan penjagaan dari pelanggaran terhadap kebebasan seseorang. Prinsip tersebut dipertahankan dalam kebanyakan sistem hukum modern; misalnya dalam pengambilan sumpah sebelum memberikan bukti di pengadilan. Tetapi, pada upaya terakhir, perintah itu menunjuk pada sifat esensial dari kejujuran dalam semua hubungan antarmanusia.

10) Jangan Mengingini Milik Sesama (Kel. 20:17; Ul. 5:21).

Inilah satu-satunya perintah yang secara eksplisit ditujukan kepada soal-soal yang “tidak tampak” yang menyangkut hati. Perintah ini melarang orang untuk mengingini atau perasaan tamak. Keinginan seperti itu menjadi akar dari semua kejahatan yang terletak di dalam diri seseorang.

Dengan demikian keinginan jahat dipahami secara mendalam, maka signifikansi dari kesembilan yang pertama lebih dipahami. Jika keinginan tamak perlahan-lahan dihilangkan, maka keinginan alami yang berakar dalam diri setiap orang itu dapat semakin diarahkan kepada Tuhan.

Dasa Titah memiliki fungsi pertama sebagai bagian dari hukum konstitusional suatu bangsa. Dalam pengajaran Yesus, hukum-hukum itu menjadi sikap hidup di dalam Kerajaan Allah, menambahkan substansi dan petunjuk pada “perintah utama dan agung,” yaitu bahwa orang percaya mengasihi Allah dengan sepenuh hidup (Mat. 22: 37-38).

Yesus mengutip Ulangan 6:5 dan Imamat 19:18. Menurut orang Yahudi, hukum yang terutama adalah Shema. Hal tersebut merupakan pernyataan yang mereka yakini. Orang Yahudi mengucapkan Shema setiap hari. Tuhan memerintahkan kepada manusia supaya mengasihi-Nya. Mereka harus mengasihi dengan segenap jiwa, seluruh pikiran, semua perasaan dan hidup.

Perintah-perintah itu bukanlah dasar keselamatan; sebaliknya, bagi mereka yang telah menemukan keselamatan dalam Injil Yesus Kristus, mereka adalah penuntun menuju kepenuhan hidup di mana kasih kepada Allah diekspresikan dengan banyak cara.

Kesimpulan

Dengan demikian, dari penjabaran yang sudah dipaparkan penulis menyimpulkan bahwa Dasa Titah merupakan perluasan kasih karunia Allah kepada Israel yang sudah ditunjukkan dalam peristiwa Keluaran dari Mesir. Dasa Titah mendatangkan perasaan kebenaran bagi agama dan kehidupan sosial Israel. Ketaatan Israel kepada perjanjian sekadar merupakan tanggapan ucapan terima kasih atas kasih karunia Allah, dan bukan suatu kewajiban berat yang dengannya mereka memperoleh perkenanan dan penebusan dari Allah.

Perintah yang pertama hingga keempat merupakan tanggung jawab orang percaya kepada Tuhan, kemudian perintah yang kelima sampai kesepuluh adalah mengenai tanggung jawab orang percaya kepada sesama.

Daftar Pustaka

- Elwell, Walter A. *Evangelical Dictionary of Theology*, (Michigan: Baker Book House, 1990).
- Hill, Andrew E. dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2018).
- Hughes, Robert B. dan J. Carl Laney. *New Bible Companion*, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1997).
- Mendenhall, George E. *Covenant Forms in Israelite Tradition*, (Australia: *Biblical Archaeologist*, 1954).
- Schnittjer, Gary Edward. *The Torah Story*, (Malang: Gandum Mas, 2015).
- Tong, Stephen. *Sepuluh Hukum Allah – Iman dan Kehidupan Orang Kristen*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018).
- Wilkinson, Bruce & Kenneth Boa. *Talk Thru the Bible – Mengenal Alkitab secara Lengkap dalam Waktu Singkat*, (Malang: Gandum Mas, 2017).
- Zuck, Roy B. & Eugene H. Merrill. *A Biblical Theology of The Old Testament – Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2015).